

Representasi Perempuan dalam Perselingkuhan (*Critical Language* pada Judul Rubrik "Ambyar" Radarsemarang.id)

^{1**}Sigit Andrianto, ²Sheila Lestari Giza Pudrianisa

¹Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni Universitas Sahid Surakarta, ²Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta

¹sigit.andrianto@usahidsolo.ac.id

Diterima : Mei 2023

Disetujui: Agustus 2023

Diterbitkan: September 2023

Abstrak

Portal media Radarsemarang.id memiliki rubrik berjudul "Ambyar", berisi kisah-kisah konflik rumah tangga yang berakhir perceraian. Rubrik ini disampaikan menggunakan gaya bahasa populer dan cenderung bernada humor. Namun, tulisan-tulisan pada rubrik ini menghadirkan laki-laki dan perempuan secara tidak berimbang. Sebagai media massa, Radarsemarang.id memiliki kuasa membentuk realitas. Tulisan ini membongkar bagaimana perempuan digambarkan dalam perselingkuhan menggunakan pendekatan kualitatif model analisis wacana Critical Linguistic Roger Fowler. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai pijakan analisis. Analisis tersebut menghasilkan adanya pemilihan kosakata dalam bentuk strategi membatasi pandangan, perempuan selalu digambarkan sebagai pelaku dan laki-laki digambarkan sebagai korban di dalam perselingkuhan. Melalui tata bahasa, yakni strategi transformasi "Pasivasi" pada laki-laki, perempuan digambarkan secara aktif sebagai perayu yang membuat laki-laki, bukan karena kemauannya sendiri, terjebak dalam hubungan perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki tetap menempatkan perempuan (orang ketiga) sebagai pihak yang aktif merayu.

Kata Kunci: Analisis wacana, perselingkuhan, representasi perempuan

Abstract

The Radarsemarang.id media portal has a section entitled "Ambyar", which contains stories of domestic conflicts that ended in divorce. This rubric is delivered using popular language style and tends to be humorous. However, the writings in this rubric present men and women unequally. As a mass media, Radarsemarang.id has the power to shape reality. This paper dismantles how women are described in infidelity using a qualitative approach using Roger Fowler's Critical Linguistic discourse analysis model. Stuart Hall's representational theory is used as a basis for analysis. This analysis resulted in a selection of vocabulary in the form of a strategy of limiting views, women are always described as perpetrators and men are described as victims in an affair. Through grammar, namely the "Passivation" transformation strategy for men, women are portrayed as active seducers who make men, not of their own volition, trapped in an extramarital affair. Adultery committed by men still places women (third persons) as active parties to seduce.

Keywords: Affair, Discourse Analysis, Women's Representation

PENDAHULUAN

Media massa berpedoman pada nilai berita dalam memilih peristiwa untuk ditulis menjadi berita. Salah satu nilai berita yang biasa digunakan adalah konflik atau pertentangan. Konflik merupakan salah satu elemen penting dalam standar memperoleh berita. Konflik sering diasosiasikan sebagai *bad news* dan sebagaimana yang telah diyakini bahwa *bad news is good news* (Lukina & Tolokonnikova, 2021). Konflik dapat berupa kontroversi, perpecahan, pemogokan, perkelahian, pemberontakan bahkan peperangan. Konflik dapat terjadi pada bidang politik, olahraga, dan beberapa lainnya (Harcup & O'Neill, 2017; Mondry, 2016). Pada skala besar, konflik dapat berupa pertikaian antar kelompok masyarakat atau bahkan antar negara. Peristiwa seperti ini bahkan dapat menjadi liputan utama media massa. Tentu, masing-masing media massa memiliki sudut pandang berbeda dalam menyajikannya (Fowler, 1996; Santosa, 2017).

Konflik yang disajikan dalam produk media massa tidak hanya berkuat pada peristiwa besar. Konflik skala rumah tangga tidak luput dari perhatian media massa. *Radarsemarang.id* melalui rubrik berjudul "*Ambyar*" menampilkan konflik rumah tangga dalam bentuk kisah perceraian dengan berbagai macam penyebabnya. Rubrik yang diterbitkan sejak 1 Januari 2020 ini menggunakan tokoh utama yang dijuluki John Dori (laki-laki) dan Lady Sandi (perempuan). Sumber kisah, secara umum, berasal dari data perceraian di Pengadilan Agama kota Semarang.



Gambar 1. Judul rubrik *Ambyar*

Sumber: (Radarsemarang.id, 2022)

Kisah-kisah di dalam rubrik *Ambyar* disajikan dengan cara berbeda, yakni menggunakan bahasa populer dan seringkali bernada humor. Seperti penggunaan istilah "*tek dung*" yang merujuk pada kehamilan di luar nikah, "*kebobolan*" untuk menunjukkan kehamilan yang tidak diinginkan serta beberapa istilah populer lainnya yang terlihat pada sejumlah judul tulisan. Gaya penulisan tersebut membuat konten rubrik *Ambyar* terkesan seperti produk *infotainment* yang menyajikan perceraian dengan lebih ringan.

Konten *Ambyar* dilengkapi gambar ilustrasi tokoh kartun dengan percakapan singkat. Seperti tulisan yang disajikan, percakapan pada gambar ilustrasi cenderung santai, terutama respon salah satu pihak terhadap keluhan pasangan atas persoalan rumah tangga yang sedang dihadapi. Cara penyajian tersebut menguatkan penggambaran konflik rumah tangga seakan bukan menjadi permasalahan serius.



Gambar 2. Ilustrasi rubrik *Ambyar* berjudul *Ditinggal Merantau, Kakak Selingkuhi Istri*

Sumber: (Radarsemarang.id, 2022)

"*Lhoo,, kui kan mas'ku kandung ... Kok di-embatt. Mosok gak iso bedo'ke tho dek,,?! (Lho,, itu kan kakakku kandung ... Kok di-embatt. Masak tidak bisa membedakan sih Dik?!). Dijawab perempuan dengan kalimat "Sekilas kaliann miripp sihh.. Tapi yang ini rasanya lebih nikmath mass,,!!"*

Tulisan-tulisan pada rubrik *Ambyar*, selain menggunakan kemasan santai, juga selalu menyampaikan kisah dengan kecenderungan merugikan perempuan. Mayoritas tulisan berfokus pada penghianatan yang dilakukan perempuan akibat tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga.

Terdapat tahapan seleksi agar konten pada media massa dapat dinikmati khalayak, yaitu *gatekeeping* pada wartawan, editor, pimpinan redaksi, hingga pada tingkatan industri media massa, yang memengaruhi isi media (Shoemaker et al., 2014; Bro & Wallberg, 2014). Satu dari sekian faktor yang memengaruhi seleksi adalah ideologi, baik awak media maupun media massa. Faktor ini menjelaskan bahwa pekerja media dalam menulis berita selalu mempertimbangkan norma sosial di sekitarnya. Baik pekerja media maupun perusahaan media di dalam batasan-batasan yang dibuat oleh masyarakat (Reese, 2007; Andrianto, 2016).

Faktor ideologi menjelaskan bahwa produk berita merupakan hasil konstruksi yang mencerminkan pandangan media massa. Isu-isu yang ditampilkan baik berupa isu sosial, politik, dan isu lainnya, hadir sesuai sudut pandang dan konstruksi media massa. Konstruksi ini didasarkan pada latar belakang pendidikan, pemikiran, budaya dan sikap awak media (Iskandar, 2021). Konstruksi inilah yang membuat satu peristiwa yang sama dapat ditampilkan dengan cara yang berbeda. Konstruksi muncul ketika seseorang memberikan makna, benar atau salah, kepada fenomena (Haryatmoko, 2017).

Perbedaan ideologi media massa menghasilkan cara penyajian peristiwa/representasi yang berbeda (Badara & Jamiludin, 2020). Representasi merupakan penyampaian realitas kepada pembaca melalui bahasa. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi. Dalam hal ini, bahasa tidak bersifat netral karena di dalamnya terdapat praktik ideologi yang mencerminkan hubungan antar pengguna bahasa di dalamnya. Hal tersebut membuat realitas bentukan media berbeda dengan realitas yang sesungguhnya karena dikonstruksi sesuai dengan kepentingan atau nilai ideologi dari media massa (Eriyanto, 2001). Tidak jarang, ideologi media massa yang tercermin dari produk media dapat menunjukkan relasi kuasa di dalam masyarakat. Relasi yang menunjukkan kelompok dominan dan kelompok yang didominasi.

Media massa dengan fungsinya sebagai sarana edukasi memiliki peran dalam mensosialisasikan nilai dan norma dalam masyarakat. Media memiliki kekuatan untuk mengonstruksi cara berpikir dan cara memandang dunia, termasuk cara individu mengidentifikasi posisi dan peran gender seseorang (Aulia Rahmawati, 2019). Sebagai wacana, teks media massa menjadi sarana yang menyampaikan ideologi dan nilai-nilai sosial. Media massa sudah semestinya mampu membawa nilai-nilai kesetaraan di dalam teks yang diproduksinya (Zhou & Qin, 2020; Safira et al., 2022). Buruknya, media massa masih menggambarkan perempuan dan laki-laki secara tidak berimbang. Penggambaran yang timpang cenderung melanggengkan cara pandang yang merugikan perempuan. Tulisan ini berusaha untuk membongkar ideologi *Radarsemarang.id* dalam mengonstruksi konten Ambyar.

Representasi secara tidak berimbang antara laki-laki dan perempuan, masih terjadi di dalam berita, iklan, sinetron, maupun film. Perempuan hanya ditampilkan sebagai objek, perempuan tidak mendapat kesempatan menjadi sumber dalam pemberitaan, tubuh perempuan dieksploitasi untuk keuntungan ekonomi masih mendominasi gambaran tentang perempuan di media massa. Penelitian Qurrota Ayun (2015) menunjukkan bahwa dalam film horor di Indonesia, tubuh dan sensualitas perempuan dieksploitasi semata-mata untuk kepentingan ekonomi. Tubuh perempuan memang masih banyak dicitrakan hanya sebagai daya tarik, sehingga menempatkan perempuan pada dunia citra dan komoditas (Handoyo, 2016). Masih dalam film, penelitian Romli et al., (2019) pada film *Ayat-ayat Cinta* menemukan objektivikasi perempuan yakni menghadirkan perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Objektivikasi perempuan juga terjadi pada iklan rokok A Mild edisi *Mula-Mula Malu, Lama-Lama Mau* yang cenderung menampilkan perempuan hanya untuk menarik konsumen dan memenangkan persaingan pasar (Rahmatika, 2020).

Pada FTV show, perempuan belum mendapatkan kesetaraan dan keadilan gender dengan adanya kekerasan simbolik terhadap janda. Penggambaran janda sebagai bagian dari kelompok minoritas terus dipertahankan oleh media massa secara turun temurun hingga menjadi budaya (Setiawan dkk., 2018). Penggambaran negatif terhadap janda juga ditemukan dalam lagu-lagu dangdut. Melalui judul dan lirik, janda diasosiasikan dengan individu inferior, tak berdaya, atau sebaliknya sebagai penggoda secara seksual (Yusuf, 2020).

Pada pemberitaan, perempuan masih dimarginalkan dalam isu kekerasan seksual melalui penjurukan dan penggambaran peristiwa (Safira dkk., 2022). Bahkan dengan sesamanya, perempuan juga mendapatkan perlakuan tidak seimbang berdasarkan status pekerjaan (Limilia et al, 2016). Tulisan ini memusatkan perhatian pada penggambaran perempuan secara timpang pada rubrik yang disajikan secara santai dan cukup jenaka.

Teori representasi dari Stuart Hall menjadi pijakan teori yang digunakan untuk menganalisa representasi perempuan dan perselingkuhan pada rubrik *Ambyar* karena teori ini menggambarkan peran bahasa dalam memproduksi makna di pikiran manusia. Representasi meliputi bagaimana sistem produksi bahasa dan pengetahuan bekerja bersama menghasilkan makna (Yusuf, 2020). Representasi hadir dalam bentuk penggunaan bahasa untuk menampilkan perempuan dan laki-laki dalam peristiwa perselingkuhan. Representasi berlangsung melalui dua proses. Pertama proses memaknai dunia, menyesuaikan objek dengan konsep yang dimiliki seseorang atau *conceptual maps*. Kedua, *conceptual maps* dan seperangkat tanda, yang tersusun dalam berbagai macam bahasa kemudian merepresentasikan peristiwa dalam bentuk makna. Hubungan antara objek, konsep dan tanda berada pada inti proses produksi makna, yakni bahasa. (Hall, 1997).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan model analisis *Critical Linguistic* Roger Fowler digunakan pada penelitian ini untuk menunjukkan peran bahasa sebagai bagian dari praktik sosial, yang digunakan suatu kelompok untuk menyebarkan dan memantapkan ideologi. Model ini digunakan untuk melihat bagaimana tata bahasa tertentu dan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001). Dengan berpedoman pada paradigma konstruktivisme, metode ini digunakan untuk menganalisis teks judul rubrik *Ambyar* di *Radarsemarang.id* yang menampilkan perceraian akibat kehadiran orang ketiga di dalam rumah tangga. Artikel dianalisis pada dimensi kosakata dan tata bahasa. Dimensi pertama melihat

pemilihan kata dengan implikasi pada peristiwa yang digambarkan. Selanjutnya, dimensi kedua, bagaimana peristiwa digambarkan melalui rangkaian kata berdasarkan aturan tertentu.

Tabel 1. Model analisis Roger Fowler

	Klasifikasi
Kosakata	<u>Membatasi Pandangan</u>
	<u>Pertarungan Wacana</u>
	<u>Marginalisasi</u>
Kalimat	Transformasi <u>Pasivasi</u>
	<u>Nominalisasi</u>

Sumber: (Eriyanto, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks rubrik Ambyar *Radarsemarang.id* yang membahas tentang permasalahan perselingkuhan atau hubungan dengan orang ke-tiga akan dianalisis pada tulisan ini. Teks diambil dari judul tulisan selama kurun waktu 4 bulan antara Oktober 2022 -Januari 2023.

Tabel 2. Judul artikel *radarsemarang.id*

No		No	
1	Nasib Lady Apes, Punya Suami Ditikung Teman	10	Suami Kecantol Janda, Lady Pilih Berpisah
2	Nafkah Suami Kurang, Lady Cari Sugar Daddy	11	Tinggalkan Suami, Pilih Jadi Istri Simpanan
3	Suami Kecantol LC, Rumah Tangga Berantakan	12	Gaji Suami Pas-pasan, Lady Cari Sugar Daddy
4	Ditinggal Merantau, Kakak Selingkuhi Istri	13	Istri Jadi TKW, John Malah Selingkuh
5	Suami Main Perempuan, Lady Tidak Tahan	14	Suami Kecelakaan Kerja, Lady Mendua
6	Suami Hamili Tetangga, Lady Minta Dicerai	15	Suami Suka 'Jajan', Lady Pilih Mundur
7	Suami Pindah Kerja, Lady Malah Mendua	16	Lelah Bekerja, John Kepincut Janda
8	Tak Dinafkahi Suami, Lady Pilih Sugar Daddy	17	Suami Merantau, Istri Asyik dengan Pria Lain
9	Istri Hamil Tua, John Malah Selingkuh	18	Lady Bertemu Mantan, Suami Ditinggalkan

Sumber: (Radarsemarang.id, 2022)

Kosakata

Bahasa menjadi jembatan untuk menuntun bagaimana realitas harus dipahami oleh pembaca. Salah satu sifat bahasa adalah membatasi pandangan. Melalui penggunaan bahasa, media massa dapat mengajak pembaca untuk berpikir dan memahami realitas sesuai dengan pikiran dan pemahaman media massa. Perbedaan kosakata yang digunakan untuk menggambarkan realitas akan memberikan jembatan menuju pemahaman yang berbeda.

“Ketika Laki-laki Selingkuh”

Penggambaran peristiwa selingkuh ketika dilakukan oleh laki-laki lebih banyak menggunakan kosakata pasif. Kosakata yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pemilihan kata kerja pasif

Berpihak pada laki-laki		
Aktor (Korban)	Peristiwa	Aktor (Pelaku)
Suami	Ditikung <i>Teman</i>	-
Suami	Kecantol <i>Janda</i>	-
Suami	Kepincut <i>Janda</i>	-
Suami	Kecantol <i>LC</i>	-

Peristiwa selingkuh dibahasakan menggunakan kosakata *Ditikung*, *Kecantol*, dan *Kepincut*. Penggunaan kosakata *Ditikung*, *Kecantol* dan *Kepincut* berimplikasi pada pemaknaan yang menempatkan laki-laki sebagai korban dalam peristiwa, bukan pelaku. Kosakata tersebut menunjukkan bahwa laki-laki tidak bersalah karena aktor penyebab terjadinya peristiwa selingkuh adalah perempuan. Penekanannya, kosakata tersebut memberikan pemaknaan bahwa selingkuh bukan keinginan laki-laki.

Penggambaran ketidakberdayaan laki-laki diikuti pemilihan kosakata *Janda* dan *LC* (*Lady Companies*) sebutan bagi Wanita yang mendampingi pelanggan dalam bernyanyi di tempat karaoke yang berstigma negatif. Penjulukan ini secara tidak langsung memberikan asosiasi terhadap sifat-sifat yang selama ini dilekatkan dengan *Janda* dan *LC* seperti perayu. Melalui pemilihan istilah ini, pembaca seakan diajak untuk berpikir bahwa pantas saja laki-laki selingkuh, sebab dirayu oleh perempuan lain, terlebih perempuan tersebut adalah seorang *janda* dan *LC*.

Tabel 4. Pemilihan kata kerja aktif

Berpihak pada Perempuan		
Aktor	Peristiwa	Aktor
-	Suami Main Perempuan	-
-	Suami Hamili Tetangga	-
-	John Malah Selingkuh	-
-	John Malah Selingkuh	-
-	Suami Suka Jajan	-

Judul artikel memang tidak sepenuhnya menggunakan kosakata pasif untuk menggambarkan perselingkuhan yang dilakukan laki-laki. Keberpihakan pada perempuan muncul dalam beberapa judul, ketika laki-laki menjalin hubungan dengan perempuan lain. Keberpihakan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja aktif pada perselingkuhan yang dilakukan laki-laki. Kosakata yang digunakan pada judul ini yakni *Main Perempuan*, *Hamili Tetangga*, *Selingkuh*, dan *Suka Jajan*. Hanya saja, pada pemilihan kosakata *Main Perempuan*, perempuan mengalami objektivikasi. Perempuan hanya dipandang sebagai objek mainan laki-laki.

“Ketika Perempuan Selingkuh”

Penggambaran perempuan ketika selingkuh jauh berbeda dengan penggambaran laki-laki. Peristiwa selingkuh digambarkan menggunakan kosakata aktif sebagai berikut:

Tabel 5. Pemilihan kata kerja aktif

Berpihak pada Laki-laki		
Aktor (Pelaku)	Peristiwa	Aktor
Lady	Cari Sugar Daddy	-
Lady	Cari Sugar Daddy	-
Lady	Malah Mendua	-
Lady	Pilih Sugar Daddy	-
Lady	Pilih Jadi Istri Simpanan	-
Lady	Mendua	-
Lady	Asyik dengan Pria Lain	-
	Suami Ditinggalkan	-
Lady	Kakak Selingkuhi istri (berfokus pada penderitaan laki-laki)	-

Tabel 6. Perbandingan penggunaan kosakata aktif dan pasif pada judul tulisan

Aktif	Pasif
Lady Cari Sugar Daddy	Lady Kepincut Sugar Daddy

Diolah oleh penulis

Kosakata aktif seperti *Cari*, *Mendua*, *Pilih*, dan *Asyik dengan* memberikan makna tersendiri. Melalui kosakata tersebut pembaca diajak untuk melihat bahwa perselingkuhan terjadi karena peran aktif perempuan. Kosakata tersebut juga menunjukkan terdapat kuasa perempuan dalam terjadinya perselingkuhan. Selain penggunaan kosakata aktif, terdapat pula penjurukan aktor yang membuat perempuan harus menyandang predikat tertentu. Seperti pada kosakata *Sugar Daddy*. Sebagaimana istilah *Sugar Daddy* bermakna pria kaya (biasanya lebih dewasa) yang memberikan banyak hadiah atau uang kepada perempuan (lebih muda/*Sugar Baby*) sebagai imbalan karena ditemani atau layanan seksual (Upadhyay, 2021). Kosakata

tersebut membangun kesan bahwa pada perempuan melekat karakter materialistis yang menganggap bahwa materi adalah segala-galanya. Kosakata *Pilih Jadi Istri Simpanan*, menunjukkan bahwa perempuan selain memiliki kuasa untuk memilih, juga memberikan asosiasi bahwa perempuan bahkan rela untuk menjadi orang nomor dua asal kebutuhan materinya dapat terpenuhi.

Tata Bahasa

Pada bagian ini, judul artikel dilihat dari model yang menggambarkan hubungan antara peristiwa dengan subjek atau aktor dalam peristiwa. Terdapat empat model yakni *Transitif*, *Intransitif*, *Relasional*, dan *Atributif* (Eriyanto, 2001). Model *Transitif Pasivasi* banyak digunakan dalam judul artikel rubrik *Ambyar*. Model *Transitif* melihat penyebab dan akibat dari suatu tindakan atau melihat tindakan sebagai yang dilakukan oleh aktor melalui suatu proses yang ditunjukkan dengan kata kerja (verba), sementara strategi *Pasivasi* adalah menghilangkan keterlibatan aktor dalam wacana. Strategi ini biasa dilakukan melalui penggunaan kalimat pasif. Akibat penggunaan kalimat pasif adalah perhatian khalayak hanya tertuju pada korban.

Tabel 7. Perempuan dihadirkan sebagai subjek yang melakukan tindakan

Ket.	Subjek	Predikat	Objek
<i>Nafkah Suami Kurang, (Sebab)</i>	Lady	Cari	Sugar Daddy
<i>Tak Dinafkahi Suami, (Sebab)</i>	Lady	Pilih	Sugar Daddy
<i>Suami Pindah Kerja</i>	Lady	Malah Mendua	-
<i>Gaji Suami Pas-pasan</i>	Lady	Cari Sugar Daddy	
<i>Suami Kecelakaan Kerja</i>	Lady	Mendua	
<i>Suami Merantau</i>	Istri	Asyik dengan	Pria Lain

Susunan kalimat di atas menunjukkan perempuan sebagai subjek yang secara aktif melakukan aksi dari suatu tindakan. Pada susunan kalimat, subjek *Lady* dan *Istri* ditempatkan pada awal kalimat dengan melakukan aktivitas. Frasa awal yang mendahului berfungsi sebagai petunjuk penyebab terjadinya peristiwa. Meski demikian, susunan kalimat tersebut memfokuskan pembaca pada tindakan yang dilakukan oleh perempuan. Pada judul *Suami Kecelakaan Kerja*, *Lady Mendua* membawa pembaca pada realitas bentukan berupa kekejaman

yang dilakukan oleh perempuan. Judul tersebut mengandaikan betapa kejamnya perempuan yang melakukan perselingkuhan justru ketika suaminya mengalami musibah. Hal serupa juga terjadi pada judul *Suami Merantau, Istri Asyik dengan Pria Lain*. Judul tersebut kembali menghakimi perempuan atas tindakannya bersama pria lain bahkan saat suaminya sedang bekerja di perantauan.

Tabel 8. Transitif Laki-laki sebagai Pelaku

Ket	Subjek	Predikat	Objek
<i>Ditinggal Merantau</i>	Kakak	Selingkuhi	Istri
<i>Lady Tidak Tahan (akibat)</i>	Suami	Main	Perempuan
<i>Lady Minta Dicerai (akibat)</i>	Suami	Hamili	Tetangga
<i>Istri Hamil Tua</i>	John	Malah Selingkuh	
<i>Istri Jadi TKW</i>	John	Malah Selingkuh	
<i>Lady Pilih Mundur (akibat)</i>	Suami	Suka Jajan	

Susunan kalimat *Transitif* yang menempatkan laki-laki sebagai pelaku muncul di dalam judul rubrik *Ambyar*. Laki-laki ditempatkan sebagai subjek yang melakukan tindakan dengan menggunakan kata kerja aktif seperti *Selingkuhi*, *Hamili*, dan *Main Perempuan*. Meski demikian, judul disusun dengan didahului kosakata yang menunjukkan penderitaan perempuan yakni, *Lady Tidak Tahan*, *Istri Jadi TKW*, *Istri Hamil Tua*. Alih-alih berfokus pada tindakan yang dilakukan laki-laki, susunan judul seperti ini membawa pembaca untuk fokus pada penderitaan yang dialami perempuan.

Tabel 9. Pasivasi: menghilangkan pelaku

Ket.	Subjek (sasaran)	Predikat	Subjek (pelaku)
Nasib Lady Apes, Punya Suami		Ditikung	Teman
Rumah Tangga Berantakan (akibat)	Suami	Kecantol	LC
Lady Pilih Berpisah	Suami	Kecantol	Janda
Lelah Bekerja	John	Kepincut	Janda

Keberpihakan pada laki-laki juga ditunjukkan melalui model pasivasi, dimana laki-laki dieliminasi kehadirannya sebagai subjek. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan sebagai subjek sasaran (objek). Pada judul *Nasib Lady Apes, Punya Suami Ditikung Teman* laki-laki ditampilkan seolah tidak berdaya. Kalimat tersebut seolah menunjukkan bahwa perselingkuhan terjadi karena laki-laki "diambil" oleh perempuan lain. Bukan mencoba menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Pada judul *Lelah Bekerja, John Kepincut Janda* membawa pembaca pada membenaran atas tindakan yang dilakukan oleh laki-laki. Tata bahasa tersebut menunjukkan bahwa selingkuh terjadi akibat laki-laki yang *Lelah Bekerja* dan membutuhkan hiburan. Pembaca bisa saja tidak akan mempertanyakan kesetiaan laki-laki akibat penggunaan tata bahasa tersebut. Pada judul *Nasib Lady Apes, Punya Suami Ditikung Teman*, selain menempatkan laki-laki sebagai korban juga mengarahkan pembaca hanya pada kemalangan yang dialami oleh perempuan. Laki-laki kembali mendapat tempat spesial.

Diskusi

Pemilihan kosakata dan penyusunan kalimat bukan hanya menjadi persoalan teknis semata. Kosakata dan tata bahasa mencerminkan bagaimana awak media massa memandang realitas yang kemudian menyampaikannya kepada pembaca melalui bahasa. Kosakata menunjukkan ekspresi ideologi tertentu sebagai upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak tertentu.

Kosa kata yang dipilih oleh awak media dapat membatasi pembaca untuk melihat realitas dengan cara seperti yang ingin disampaikan. Penggunaan kosakata pasif seperti *Ditikung, Kecantol, dan Kepincut* pada rubrik *Ambyar Radarsemarang.id* telah membatasi pandangan pembaca agar berpikir bahwa laki-laki adalah korban bujuk rayu perempuan. Pemilihan kosakata ini membawa pembaca pada pandangan bahwa perselingkuhan terjadi bukan atas dasar kehendak laki-laki, melainkan ketidakmampuan laki-laki untuk menahan godaan perempuan. Jika dibandingkan dengan menggunakan kosakata "Selingkuh", pemaknaan yang muncul akan menjadi berbeda. Selain menunjukkan peran aktif laki-laki, dalam kata tersebut terkandung sifat-sifat seperti penghianatan, pelanggaran komitmen dan penipuan. Kata selingkuh memberikan label negatif terhadap subjek yang melakukan tindakan tersebut.

Implikasi penggunaan kosakata pasif adalah perempuan menjadi pihak yang bersalah dengan digambarkan secara aktif sebagai perayu laki-laki. Representasi ini diperkuat dengan

pemilihan kosakata/penjulukan *Janda* dan *LC*. Sejauh ini, pandangan timpang diberikan kepada *Janda* dan *LC* berdasar asumsi laki-laki bahwa *Janda*, lebih terbuka atau bebas dalam melakukan hubungan, terutama hubungan seksual, dengan siapapun (Parker, 2016). Pandangan ini dikonstruksi media massa dengan menggambarkan *Janda* dan *LC* dengan ciri-ciri seperti berbadan montok, manja dan ingin segera menikah. Selain itu, beberapa sifat juga diidentikkan dengan janda seperti perayu dan penggoda yang identik dengan kecantikan dan kekayaan (Vidiadari, 2017; Yusuf, 2020). Penjulukan ini memperkuat keberpihakan media massa yang menempatkan posisi laki-laki hanya sebagai korban rayuan. Dalam hal ini *Radarsemarang.id* turut melanggengkan penjulukan yang diberikan kepada perempuan, terutama *Janda* dan *LC*.

Representasi perempuan yang merugikan juga dilakukan melalui pemilihan julukan *Sugar Daddy*. Penjulukan ini memarginalkan perempuan melalui sifat-sifat yang melekat pada kosakata tersebut. Pemilihan kosakata "*Cari Sugar Daddy*" secara otomatis memberikan perempuan label sifat materialistis. Pada kata kosakata *Sugar Daddy* sendiri melekat sifat memberi materi kepada perempuan lebih muda atas imbal balik atas hubungan, termasuk hubungan seksual. Beberapa penelitian memang menunjukkan bahwa keputusan perempuan muda (*Sugar Baby*) menjalin hubungan dengan pria yang lebih mapan dan berumur adalah untuk memenuhi keinginan hidup mewah (Septiana, 2020).

Penggambaran laki-laki ketika selingkuh sangat kontras dengan penggambaran perempuan. Peran perempuan sangat ditonjolkan ketika selingkuh dengan penggunaan kosakata aktif. Kosakata tersebut membangun kesan bahwa perselingkuhan terjadi atas inisiasi perempuan. Perempuan kembali dihadirkan sebagai penyebab terjadinya perselingkuhan.

Peran aktif laki-laki memang muncul dalam beberapa judul artikel rubrik *Ambyar*. Seperti pada kosakata *Main Perempuan*, *Hamili Tetangga*, *Suka Jajan dan Malah Selingkuh*. Sayangnya, dari 18 judul artikel, hanya ada 6 artikel yang menggambarkan peran aktif laki-laki atau dapat dikatakan dengan perbandingan satu dibanding dua (1:2).

Pada tataran tata bahasa, judul rubrik *Ambyar Radarsemaran.id* menempatkan perempuan sebagai subjek yang aktif melakukan tindakan. Penggambaran tersebut dilakukan dengan susunan kalimat berupa subjek (perempuan) yang diikuti kata kerja aktif sehingga menghadirkan peristiwa sebagaimana perempuan adalah sebagai pelaku. Pada kasus laki-laki, *Radarsemarang.id* menggunakan pasivasi kalimat judul untuk menghilangkan peran aktif laki-laki dalam perselingkuhan. Peran aktif laki-laki kemudian digantikan dengan peran aktif perempuan sebagai penggoda dan perayu. Susunan kalimat tersebut kemudian memunculkan

makna bahwa sebuah peristiwa perselingkuhan terjadi akibat dari perempuan sebagai aktor aktif atau pelaku.

Berdasar uraian di atas, perempuan selalu direpresentasikan sebagai individu yang tidak setia dan selalu menginisiasi perselingkuhan. Perempuan juga digambarkan sebagai penggoda, perayu, dan perebut melalui kosakata *Janda* dan *LC*. Perempuan juga digambarkan sebagai orang yang materialistis dengan gaya hedon melalui penggunaan kosakata "*Cari Sugar Daddy*". Sebaliknya, laki-laki selalu disembunyikan kehendaknya untuk melakukan perselingkuhan. Penggambaran tersebut menunjukkan cara pandang *Radarsemarang.id* terhadap realitas perselingkuhan. Portal media ini masih menggunakan cara pandang laki-laki/patriarki dalam menggambarkan peristiwa perselingkuhan. Cara pandang ini turut melanggengkan representasi perempuan di media massa yang merugikan perempuan.

SIMPULAN

Tulisan-tulisan pada rubrik *Ambyar Radarsemarang.id* cenderung menempatkan perempuan pada penggambaran yang tidak menguntungkan. Pertama, perempuan selalu digambarkan dengan menonjolkan pengkhianatan yang dilakukan (pelaku). Kedua, representasi perempuan selalu menonjolkan penderitaan yang dialami, sehingga mengeliminasi kehadiran aktif laki-laki. Lebih jauh, pengkhianatan yang dilakukan oleh laki-laki pun tetap digambarkan sebagai salah perempuan (orang ketiga) sebagai perayu. Perempuan juga dimarginalisasi melalui penjulukan yang dilekatkan, seperti *Janda* dan *LC*.

Menampilkan perempuan dengan cara demikian tentu merugikan. Representasi tersebut akan mempertahankan wacana bahwa di dalam perselingkuhan, perempuan adalah pihak yang selalu memulainya. Dampak yang sudah dirasakan adalah istilah *pelakor* (perebut lelaki orang) yang lebih populer dibanding *pebinor* (perebut bini orang). Cara *Radarsemarang.id* merepresentasikan perempuan pada rubrik *Ambyar Radarsemarang.id* menunjukkan pengaruh ideologi patriarki pada konten yang disajikan.

REFERENSI

- Andrianto, S. (2016). *Pemberitaan Calon Kepala Daerah dalam Pilkada 2015*. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/11264/10922>
- Aulia Rahmawati. (2019). *Media dan Gender, Sebuah Pengantar*. Bandung: Prenada Media.
- Badara, A., & Jamiludin. (2020). Representation of Indonesian women workers: A critical discourse analysis on the newspapers of nationalist-secular and Islamic ideological perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 79–101. <https://doi.org/10.18326/ijjims.v10i1.79-101>

- Bro, P., & Wallberg, F. (2014). Digital Gatekeeping: News media versus social media. *Digital Journalism*, 2(3), 446–454. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.895507>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Fowler, R. (1996). *Language in the news : discourse and ideology in the press*. Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation : cultural representations and signifying practices*. Sage in association with the Open University.
- Handoyo, P. (2016). 2-20.-ARTIKEL.
- Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). What is News?: News values revisited (again). *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193>
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis), Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Iskandar, D. (2021). *Discourse in Indonesian Newspaper Reports: A Case Study of Indonesian President Election Campaign from 2014 to 2019*. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (Vol. 58). Diambil dari www.psychologyandeducation.net
- Limilia Putri, & Ditha Prasanti. (2016). *REPRESENTASI IBU BEKERJA VS IBU RUMAH TANGGA DI MEDIA ONLINE: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com*. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* (Vol. VI).
- Lukina, M. M., & Tolokonnikova, A. V. (2021). Conflict on the agenda of russian news agencies: A study in the context of constructive journalism. *Vestnik Moskovskogo Universiteta. Seriya 10. Zhurnalistika*, (5), 27–50. <https://doi.org/10.30547/VESTNIK.JOURN.5.2021.2750>
- Mondry. (2016). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Edisi Kedua). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7–26. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863>
- Qurrota Ayun, P. (2015). *Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)*.
- Radarsemarang.id. (2022).
- Rahmatika, A. (2020). Representasi Perempuan Dalam Iklan Rokok. *Al-MUNZIR*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.31332/am.v13i2.1999>
- Reese, S. D. (2007). Journalism Research and the Hierarchy of Influences Model: A Global Perspective. *Brazilian Journalism Research*, 3(2), 29–42. <https://doi.org/10.25200/bjr.v3n2.2007.116>
- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11239>
- Safira, N. F., Herman, A., & Alatas, R. (2022). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36524>
- Santosa, A. (2017). *PERAN MEDIA MASSA DALAM MENCEGAH KONFLIK*. Diambil dari <http://www.dewanpers.or.id>

- Septiana, A. J. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi Sugar Baby. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8, 551–561. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Setiawan, Y. B., Sarwono, B. K., Asteria, D., & Sunarto. (2018). Representation about Widow on Mass Media Content. Dalam *E3S Web of Conferences* (Vol. 73). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314013>
- Shoemaker, P. J., Reese Shoemaker, S. D., Houchin Winfield, B., & Berkowitz, D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century*. Diambil dari www.anu-design.ie
- Upadhyay, S. (2021). Sugaring: Understanding the World of Sugar Daddies and Sugar Babies. *Journal of Sex Research*, 58(6), 775–784. <https://doi.org/10.1080/00224499.2020.1867700>
- Vidiadari, I. S. (2017). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KOLOM HUMOR SI PALUI DI BANJARMASIN POST. *INFORMASI*, 47(1), 83. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.14851>
- Yusuf, I. A. (2020). Perpetuating Stigma: Representation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesian Popular Media. I-Pop. *International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.34>
- Zhou, R., & Qin, S. (2020). A Critical Discourse Analysis of News Reports on Sino-US Trade War in The New York Times. *English Language Teaching*, 13(10), 85. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n10p85>